



JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia

Vol. 1 No. 2 (2026), 1-9

e-ISSN: 3110-7095

DOI: 10.64845/jimi.v1i2

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/iimi/index>

Research Paper

Dampak Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Ekonomi dan Keuangan di Indonesia

Muhammad Adli Dzil Ikram

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas, Indonesia

*Corresponding author: tiangsokalsum@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kebijakan Moneter
Keuangan Syariah
Stabilitas Ekonomi

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 03 January
2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter syariah terhadap stabilitas ekonomi dan keuangan di Indonesia. Kebijakan moneter syariah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, pembiayaan berbasis bagi hasil, dan pengawasan terhadap instrumen keuangan syariah, diyakini memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekonomi dan stabilitas sektor keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis data sekunder dari laporan Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, serta data makroekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan moneter syariah dapat meningkatkan stabilitas ekonomi melalui pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, dan peningkatan likuiditas sektor keuangan syariah. Selain itu, kebijakan ini mendorong inklusi keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan regulasi dan implementasi kebijakan moneter syariah yang konsisten menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas keuangan di Indonesia.

Pendahuluan

Stabilitas ekonomi dan sistem keuangan merupakan fondasi utama bagi pembangunan di suatu negara. Apabila terdapat kondisi yang mengganggu stabilitas ini, dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat luas seperti penurunan daya beli dan lemahnya aktivitas ekonomi. Dengan demikian, Indonesia dalam memecahkan masalah keseimbangan ekonomi memerlukan kebijakan strategis yang kompleks dan efektif. Sampai dengan saat ini, telah berkembang perhatian dalam ekonomi syariah. Di dalam perhatian ini, ekonomi syariah yang bersifat moneter pun mendapat perhatian yang semakin bagus. Hal ini cukup wajar mengingat Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim mayoritas. Sehingga tuntutan sistem keuangan syariah sangat terasa. Sistem moneter secara syariah menjauhkan diri dari spekulatif yang mendasar, dan lebih mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam ekonomi, hal ini bertujuan untuk dapat mendukung dan menciptakan stabilitas serta keuangan yang berkelanjutan.

Dalam praktiknya, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter telah menerapkan berbagai instrumen kebijakan moneter syariah untuk menjaga stabilitas harga, mengelola likuiditas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, efektivitas kebijakan ini dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Perbedaan pendekatan antara kebijakan konvensional dan syariah memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana kebijakan moneter syariah mampu memberikan dampak nyata bagi perekonomian nasional. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dampak kebijakan moneter syariah terhadap stabilitas ekonomi dan keuangan di Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberi gambaran yang lebih jelas tentang peran kebijakan moneter syariah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi moneter yang lebih efektif dan inklusif ke depannya.

Britania dkk. (2024) mengkaji peran kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga serta membangun stabilitas perekonomian Indonesia berdasarkan sudut pandang Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai jurnal dan artikel relevan yang diperoleh dari sumber daring. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, kebijakan fiskal dan moneter memegang peranan yang sangat strategis dalam menjaga keseimbangan dan kestabilan ekonomi nasional. Tujuan kebijakan moneter Islam pada dasarnya sejalan dengan kebijakan moneter konvensional, yaitu menjaga kestabilan nilai mata uang, menetapkan instrumen keuangan yang tepat, menjamin kecukupan likuiditas sistem keuangan, meningkatkan transparansi, serta menciptakan mekanisme pasar yang sehat guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Britania dkk., 2024).

Mutmainah dkk. (2024) meneliti peran kebijakan moneter syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui pendekatan studi kepustakaan atau analisis dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh kebijakan moneter syariah terhadap proses pembangunan ekonomi nasional. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan moneter berbasis syariah memiliki peluang besar untuk menjadi instrumen yang efektif dalam mencapai sasaran pembangunan ekonomi Indonesia. Abdianti dkk. (2023) membahas konsep kebijakan moneter dari perspektif ekonomi Islam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian ditemukan bahwa kebijakan moneter punya peran besar untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama lewat pengendalian jumlah uang yang beredar supaya tetap seimbang.

Qalbia dan Saputra (2024) meneliti tentang kebijakan moneter Islam dengan fokus pada teori, penerapan, dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. Mereka mengumpulkan beragam sumber buku, artikel jurnal, sampai laporan penelitian lalu menganalisis semuanya. Dari situ, mereka menyimpulkan kebijakan moneter Islam efektif untuk mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan memperkuat stabilitas keuangan. Akan tetapi, masih ada tantangan, seperti perbedaan standar praktik di tiap negara dan soal integrasi dengan sistem keuangan global. Mereka menyoroti pentingnya inovasi instrumen keuangan syariah dan kerja sama internasional supaya kebijakan moneter Islam makin efektif ke depannya. Fasa (2024) mengkaji bagaimana kebijakan moneter dapat memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia di tahun 2024. Ia memakai analisis regresi dengan data *time series* dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Dari hasil penelitiannya, terlihat jelas perubahan suku bunga dan intervensi di pasar uang berdampak besar pada inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Menariknya, kebijakan moneter yang sigap menanggapi dinamika ekonomi global bisa menekan risiko ketidakpastian dan membantu menjaga stabilitas makroekonomi. Temuan ini bisa jadi bahan pertimbangan penting buat para pembuat kebijakan saat menyusun strategi moneter yang lebih efektif ke depan. Fasa (2024) juga menekankan, sebenarnya tujuan utama kebijakan moneter, baik versi Islam maupun konvensional, sama saja, yaitu menjaga kestabilan nilai uang, memperluas instrumen keuangan, memastikan likuiditas tetap tersedia, membangun sistem keuangan yang transparan, dan menciptakan pasar yang efisien demi mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kholiq, (2016) lewat bukunya yang berjudul *Teori Moneter Islam* dijelaskan bahwa kestabilan nilai mata uang itu prioritas utama dalam pengelolaan moneter. Nilai mata uang yang stabil mencerminkan kestabilan harga, dan ini ikut menentukan tercapainya tujuan pembangunan ekonomi. Misalnya, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pemerataan pendapatan dan kekayaan, pertumbuhan ekonomi riil yang optimal, perluasan lapangan kerja, sampai terjaganya stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Jadi, kebijakan dan pengelolaan moneter memang harus benar-benar bisa mendukung tercapainya semua tujuan itu. Juhro (2020) lewat bukunya *Ekonomi Moneter Islam: Suatu Pengantar*, membahas berbagai konsep seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan investasi dari sudut pandang moneter Islam. Di sana, dia juga menyoroti bagaimana ekonomi moneter Islam diterapkan dalam kebijakan moneter di Indonesia dan negara lain. Pada bagian akhir bukunya, Juhro bicara soal tantangan, peluang, dan prospek perkembangan ekonomi moneter Islam di tengah perubahan global yang begitu cepat.

Kornitasari, Nabella, Ismail, Manzilati (2023) lewat buku *Pengantar Ekonomi Moneter Islam*, yang menekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan itu pasti terjadi, termasuk dalam ekonomi Islam, khususnya ekonomi moneter. Dinamika ini membuat sistem ekonomi yang stabil jadi kebutuhan mutlak. Dalam hal ini, sistem moneter jelas jadi salah satu kunci utama suksesnya perekonomian suatu negara. Perbankan syariah yang tumbuh pesat, baik di Indonesia maupun secara global, menimbulkan pemahaman soal konsep dan instrumen moneter makin penting sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan moneter. Abadi (2020), lewat bukunya yang berjudul *Ekonomi Moneter*, dijelaskan bahwa kebijakan moneter itu sebenarnya adalah cara untuk menjaga kondisi ekonomi makro tetap stabil, sesuai target yang diinginkan. Caranya yaitu dengan mengatur berapa banyak uang yang beredar di masyarakat. Inti dari kebijakan ini jelas yaitu, harga tetap stabil dan output ekonomi tetap seimbang. Di tengah situasi ini, perguruan tinggi punya

peran penting. Mereka tidak hanya jadi tempat belajar, tetapi juga jadi pabrik pencetak lulusan yang benar-benar siap terjun dan berkontribusi ke perekonomian nasional. Jamila (2025) dalam buku *Ekonomi Moneter & Keuangan Islam*, sistem moneter Islam mempunyai perbedaan mendasar dibanding sistem konvensional. Sistem keuangan Islam berdiri di atas prinsip-prinsip syariah, yang tegas melarang riba, gharar, dan maysir. Prinsip utamanya adalah keadilan, diwujudkan lewat mekanisme bagi hasil dan pembagian risiko yang adil di antara para pelaku transaksi. Dalam pandangan moneter Islam, uang itu cuma alat tukar dan satuan nilai, bukan komoditas yang bisa diperdagangkan. Cara pandang ini otomatis membatasi spekulasi mata uang dan mendorong aktivitas ekonomi yang nyata di sektor riil. Jadi, kebijakan moneter Islam fokus untuk menjaga nilai mata uang tetap stabil dan menciptakan pemerataan kesejahteraan di masyarakat.

Banyaknya jumlah uang yang beredar merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moneter dan ini juga menjadi salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk memacu kegiatan perekonomian yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Tiwa, F. R., 2016). Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan laju pertumbuhan tertentu yang dicapai, pemerintah mengambil keputusan intervensi untuk menjaga nilai mata uang tetap pada tingkat tertentu terhadap mata uang lainnya (Selimi, N., Rezi, K., & Sadiku, L., 2016). Pada suatu negara yang memiliki ketergantungan impor yang tinggi, maka penurunan pada kurs dapat menyebabkan kekhawatiran terhadap inflasi karena import yang tinggi dapat mengakibatkan produsen menaikkan harga jual produknya dan berujung pada kenaikan harga barang atau inflasi (Ilmi, M. F., 2017). Inflasi terjadi dapat dikendalikan sehingga tingkat inflasi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dari sisi lain inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur stabilitas perekonomian suatu negara, dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian namun dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak buruk pada perekonomian sebab tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan harga barang import (Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K., 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter syariah terhadap stabilitas ekonomi dan keuangan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif hubungan antara kebijakan moneter berbasis syariah dengan indikator stabilitas ekonomi dan keuangan secara nyata. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dan analisis data sekunder, termasuk laporan resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), statistik makroekonomi nasional, dan publikasi penelitian sebelumnya terkait moneter syariah. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola, tren, dan pengaruh kebijakan moneter syariah terhadap inflasi, nilai tukar, likuiditas perbankan syariah, serta indikator stabilitas sektor keuangan. Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan **triangulasi sumber data** untuk memastikan keabsahan temuan, membandingkan data dari berbagai dokumen resmi dan literatur akademik. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menggambarkan sejauh mana

kebijakan moneter syariah berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan Moneter dan Dampaknya terhadap Stabilitas Ekonomi

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kestabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan seimbang output. Hampir semua sektor ekonomi terikat sehingga sektor moneter lebih cepat berkembang dari pada sektor riil. Hal ini disebabkan karena sektor moneter lebih cepat memberikan keuntungan dari pada sektor riil. Definisi lain juga menyebutkan bahwa kebijakan moneter adalah proses mengatur persediaan uang sebuah negara, biasanya otoritas moneter dipegang oleh bank sentral suatu negara. Kebijakan moneter konvensional merupakan instrumen bank sentral yang sengaja dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi variabel-variabel finansial, seperti suku bunga dan tingkat penawaran uang (Zsasa Aulia Hubara, Surya Alfi Nurrahma, Nurul Jannah, 2021)

Dalam sistem moneter konvensional, instrumen yang dijadikan alat kebijakan moneter pada dasarnya ditunjukkan untuk mengendalikan uang beredar di masyarakat adalah bunga. Sedangkan dalam sistem islam kebijakan moneter tidak memperkenankan instrumen bunga eksisi di pasar. Fokus kebijakan moneter islam lebih tertuju pada pemeliharaan berputarnya sumber daya ekonomi. Dengan demikian, secara sederhana para regulator harus memastikan tersedianya usaha- usaha ekonomi dan produk keuangan syariah yang mampu menyerap potensi investasi masyarakat. Dengan begitu, waktu memegang uang oleh setiap pemilik dana akan diadakan seminimal mungkin, dimana waktu tersebut sebenarnya menghambat velocity. Dengan kata lain, penyediaan regulasi berupa peluang usaha, produk-produk keuangan syariah serta ketentuan lainnya berkaitan dengan arus uang di masyarakat akan semakin meningkat velocity dalam perekonomian. Salah satu bentuk kebijakan moneter adalah dengan mengendalikan jumlah uang beredar agar tidak beredar dalam jumlah yang berlebihan. Apabila jumlah yang beredar banyak, akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga-harga (inflasi) yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat (ibad).

Kebijakan moneter syariah, yang menekankan prinsip bagi hasil, larangan riba, dan pengelolaan likuiditas sesuai prinsip syariah, terbukti memengaruhi inflasi dan nilai tukar secara positif. Data historis menunjukkan bahwa penerapan instrumen syariah, seperti sukuk dan pembiayaan berbasis bagi hasil, membantu mengendalikan fluktuasi harga dan menjaga kestabilan nilai rupiah. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa sistem moneter berbasis prinsip syariah cenderung lebih stabil karena mengurangi spekulasi dan mempromosikan investasi jangka panjang. Dalam sektor keuangan, kebijakan moneter syariah meningkatkan likuiditas perbankan syariah dan memperkuat ketahanan institusi keuangan terhadap guncangan pasar. Analisis laporan Bank Indonesia dan OJK menunjukkan pertumbuhan aset perbankan syariah yang stabil, tingkat NPF (Non-Performing Financing) yang lebih rendah, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam instrumen keuangan syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter syariah

tidak hanya menjaga kesehatan sektor perbankan, tetapi juga mendorong inklusi keuangan di masyarakat.

Penguatan regulasi dan implementasi kebijakan moneter syariah secara konsisten sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan stabilitas keuangan nasional. Dengan memperluas instrumen syariah dan meningkatkan literasi keuangan syariah, pemerintah dan otoritas moneter dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat ketahanan ekonomi terhadap tekanan eksternal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan moneter syariah bukan sekadar instrumen keuangan alternatif, tetapi juga strategi efektif untuk mencapai stabilitas ekonomi dan keuangan yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Stabilisasi ekonomi makro dapat dilihat dari pengaruh guncangan kebijakan harga pangan atau variabel makro lainnya terhadap variabel kunci indikator makro. Jika suatu guncangan menimbulkan fluktuasi yang besar pada variabel ekonomi makro, maka dapat dikatakan stabilitas ekonomi makro rentan terhadap guncangan tersebut. Sebaliknya, jika dampaknya menimbulkan fluktuasi yang kecil, maka dapat dikatakan stabilitas ekonomi makro yang stabil.

Parameter untuk menentukan keberhasilan kebijakan moneter, dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu uang beredar. Kebijakan moneter bertujuan untuk mengelola dan mengendalikan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat yang digunakan sebagai salah satu sasaran penengah, sehingga bank sentral pada akhirnya mampu mengendalikan inflasi yang akan terjadi. Nilai tukar kebijakan moneter juga bertujuan untuk mengendalikan pergerakan nilai mata uang (kurs) khususnya nilai mata uang domestik terhadap sejumlah mata uang dari berbagai negara, terutama negara besar karena nilai tukar yang terkendali akan berkontribusi kepada laju inflasi yang rendah. 3. Target Inflasi Kebijakan moneter bertujuan untuk menetapkan dan mencapai sejumlah target inflasi yang akan dilakukan dalam jangka pendek dan menengah serta komitmen yang digunakan untuk mencapai batas stabilitas harga sebagai tujuan utama/jangka panjang (Nurul Zahra Zahirah R).

Melihat sejarah kejadian krisis moneter pada tahun 1998, Industri perbankan syariah memiliki banyak peran yang strategis dalam membangun ekonomi rakyat, berkontribusi dalam melakukan transformasi ekonomi pada aktivitas ekonomi produktif, bernilai tambah dan inklusif. Karenanya stabilitas sistem keuangan syariah perlu terus dijaga agar tercipta lembaga dan pasar keuangan yang stabil sehingga negara terhindar dari terjadinya krisis keuangan yang mengganggu berfungsinya tatanan perekonomian nasional, terutama di masa-masa sulit seperti di masa pandemi. Stabilitas sistem keuangan secara umum sebagai kemampuan sistem keuangan untuk melakukan alokasi sumber dana dalam mendukung kegiatan ekonomi, mengelola risiko, dan bertahan dari gejolak (Ely Nurhayati, Amin Mansur, Hesty Juni Tambuati

Nilai Rupiah melemah dibandingkan dolar AS awal mula terjadinya krisis ekonomi ini sudah terlihat sejak awal tahun 1997, tepatnya pada bulan Agustus 1997. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya nilai tukar mata uang Indonesia khususnya rupiah terhadap mata uang asing khususnya dolar Amerika. Cadangan devisa negara tidak kuat menahan pelemahan mata uang yang menurun. Mata uang Indonesia, rupiah, mengalami penurunan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dolar AS pada bulan Juni 1997 menjadi Rp 13.513 per dolar AS pada akhir Januari 1998, namun kembali turun ke level sekitar Rp 8.000 pada awal Mei 1999. Akumulasi utang swasta luar negeri Masalah kedua yang muncul akibat krisis mata uang tahun 1998 adalah besarnya utang luar negeri sektor swasta. Pada

bulan Maret 1998, total utang luar negeri mencapai \$138 miliar, termasuk \$72,5 miliar utang swasta. Kabar buruknya adalah dua pertiga dari utang ini bersifat jangka pendek dan akan jatuh tempo pada tahun 1998. Tidak berhenti disitu saja: cadangan devisa saat itu berjumlah 14,44 miliar USD, tidak cukup untuk membayar utang beserta bunganya. Hal ini kemudian memberikan tekanan besar terhadap nilai tukar rupiah .

Pemerintah mempunyai kemampuan yang buruk dalam menangani krisis Persoalan tata kelola, seperti kemampuan pemerintah dalam mengelola dan menyelesaikan krisis yang kemudian berubah menjadi krisis kepercayaan dan keengganan negara menarik donor untuk memberikan dukungan keuangan dengan cepat. Hal ini juga terkait dengan ketidakstabilan politik seputar pemilu terakhir dan kesehatan Presiden Soeharto. Solusi International Monetary Fund (IMF) yang gagal Banyak pihak yang mengkritik IMF terkait krisis mata uang Asia, yang paling populer adalah:(1) Meskipun program IMF terlalu terpadu, permasalahan yang dihadapi setiap negara tidaklah sama; (2) Program IMF terlalu melanggar kedaulatan negara donor (Fisher, 1998b). Radelet dan Sacks menjelaskan bahwa dukungan IMF untuk tiga negara Asia (Thailand, Korea Selatan dan Indonesia) tidak berhasil. Setelah mengkaji program dana talangan IMF di ketiga negara tersebut, kita mendapat kesan yang kuat bahwa IMF tidak benar-benar memahami permasalahan yang disebabkan oleh krisis ini dan oleh karena itu tidak dalam posisi untuk mengusulkan program penyelamatan yang sesuai. Salah satu solusi klasik IMF adalah dengan meminta surplus anggaran negara, meskipun dalam kasus Indonesia, anggaran negara hingga tahun anggaran 1996/1997 hampir selalu surplus, bahkan ketika surplus tersebut ditutupi oleh dana publik dari anggaran negara. pemerintah. bantuan luar negeri (Dwi Kurnia, Hijratun nurin, Nova Desfie Anggraini, 2023). Sedangkan pada tahun 2008 krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah dampak dari krisis ekonomi global yang dimulai dari Amerika. Krisis ini disebabkan oleh jatuhnya pasar saham dan kebangkrutan bank-bank besar di Amerika Serikat. Krisis ini telah menurunkan permintaan produk dan jasa dari Indonesia, sehingga menurunkan pendapatan dan meningkatkan pengangguran. Lalu pada tahun 2013 krisis

Kesimpulan

Kebijakan moneter syariah di Indonesia punya peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan nasional. Tapi, kalau berbicara mengenai praktiknya, masalah dan tantangan masih sering muncul. Regulasi yang ada kadang belum jelas dan komprehensif. Di sisi lain, banyak masyarakat yang masih belum benar-benar paham atau menguasai aspek syariah dalam kebijakan moneter. Tantangan-tantangan seperti ini jelas membutuhkan usaha terus-menerus supaya kinerja kebijakan moneter syariah benar-benar bisa meningkat. Menariknya, penerapan kebijakan moneter syariah juga membuat akses keuangan makin luas, terutama buat masyarakat yang belum tersentuh sistem keuangan konvensional. Pola kebijakan berbasis syariah ini terasa dampaknya, stabilitas ekonomi lebih terjaga, praktik *rent seeking* berkurang, dan masyarakat menjadi makin percaya serta mau terlibat dalam aktivitas ekonomi. Ke depannya, pemerintah dan Bank Indonesia perlu duduk bersama dalam membuat regulasi yang lebih efektif dan menyeluruh untuk mendukung kebijakan moneter syariah. Regulasi yang jelas dan kuat itu penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor pada sistem keuangan syariah. Selain itu, penguatan regulasi ini juga harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi SDM di

bidang keuangan syariah. Dengan begitu, kualitas layanan keuangan akan semakin baik, dan kepercayaan publik ke sistem keuangan syariah terus naik.

Referensi

- Abdianti, D., Restu, A., Al Ayyubi, S., & Hidayat, F. (2023). Konsep Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 213-226.
- Abadi, M. T. (2020). *Ekonomi Moneter : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ascarya. (2012). The role of Islamic monetary instruments in stabilizing the economy. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(4), 287-304. <https://doi.org/10.1108/17538391211282820>
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). Comparing the effectiveness of conventional and Islamic monetary policy. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 11(2), 185-218. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i2.238>
- Britania, Y., Septiani, D., Ghibran, M. H., & Siregar, P. A. (2024). Peran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Menjaga Dan Menciptakan Stabilitas Perekonomian Indonesia Menurut Perspektif Islam. *Media Mahardhika*, 22(3), 417-428.
- Chapra, M. U. (2008). The global financial crisis: Can Islamic finance help minimize the severity and frequency of such a crisis in the future? *Islamic Economic Studies*, 15(2), 1-29.
- Cihak, M., & Hesse, H. (2010). Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. *Journal of Financial Services Research*, 38(2-3), 95-113. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Fasa, M. I. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia Di Tahun 2024. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Farooq, M., & Zaheer, S. (2015). Are Islamic banks more resilient during financial panics? *Pacific Economic Review*, 20(1), 101-124. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12096>
- Hachicha, N., & Ben Amar, A. (2015). Does Islamic finance promote economic growth? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(2), 144-160. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2014-0023>
- Hasan, M., & Dridi, J. (2010). The effects of the global crisis on Islamic and conventional banks. *IMF Working Paper*, WP/10/201. <https://doi.org/10.5089/9781455205311.001>
- Handoko, D. O., Putra, P. A., Ismail, R., & Soemitra, A. (2023). Bauran kebijakan fiskal dan moneter terhadap perekonomian dalam perspektif syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 12-20.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). Stability of Islamic finance. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 7(2), 1-20.
- Jamila, K. R. (2025). *Ekonomi Moneter & Keuangan Islam*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Juhro, Solikin M. (2020). *Ekonomi Moneter Islam : Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Kholiq, Achmad. (2016). *Teori Moneter Islam*. Cirebon: CV Elsi Pro.
- Kornitasari, Y., Nabella, R. S., Ismail, M., Manzilati, A. (2023). *Pengantar Ekonomi Moneter Islam*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kassim, S. H. (2016). Islamic finance and economic growth: The Malaysian experience. *Global Finance Journal*, 30, 66-76. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2016.01.007>

- Mishkin, F. S. (2007). Will monetary policy become more of a science? *Journal of Monetary Economics*, 54(5), 1114–1136. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2007.01.005>
- Latifah, N. A. (2015). Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2), 124-134.
- Mutmainah, A., Khairiyah, D. C., Nasution, H. R., Sambo, R. A., & Cahya, S. D. (2024). Kajian Peran Kebijakan Moneter Syariah dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 567-573.
- Mutmainnah, M., & Yuwana, S. I. P. (2024). Strategi Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (JEBI)*, 4(1), 1-12.
- Nasution, A. M., & Batubara, M. (2023). Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 144-154.
- Ningrum, D. P. S., Hasanah, S. A. H., Zaroh, Y., & Firdaus, N. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Mata Uang. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Qalbia, F., & Saputra, M. R. (2024). Kebijakan moneter Islam: Landasan teoretis, implementasi, dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(2), 347-360.
- Obaidullah, M. (2016). Revisiting Islamic monetary policy framework. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 29(1), 3–26. <https://doi.org/10.4197/Islec.29-1.1>
- Rafay, A., & Farid, S. (2019). Dynamic relationship between Islamic banking system and real economic activity. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(2), 314–334. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2017-0004>
- Saiti, B., Bacha, O. I., & Masih, M. (2016). Testing the conventional and Islamic financial market contagion. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 42, 36–48. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.02.006>
- Siddiqi, M. N. (2006). Islamic banking and finance in theory and practice. *Islamic Economic Studies*, 13(2), 1–48.
- Smolo, E., & Habibovic, E. (2017). Islamic banking and financial stability: Evidence from Malaysia. *Journal of Islamic Finance*, 6(1), 1–17.
- Sukmana, R., & Kassim, S. H. (2010). Roles of Islamic banks in the monetary transmission process in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(1), 7–19. <https://doi.org/10.1108/17538391011033834>
- Utama, C., & Handayani, R. (2020). Kebijakan moneter syariah dan stabilitas makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 101–118. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art3>
- Warde, I. (2010). Islamic finance in the global economy. *World Economy*, 33(11), 1511–1528. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2010.01296.x>
- Yusof, R. M., & Bahlous, M. (2013). Islamic banking and economic growth in GCC countries. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, 9(4), 9–24.
- Zaher, T. S., & Hassan, M. K. (2001). A comparative literature survey of Islamic finance. *Financial Markets, Institutions & Instruments*, 10(4), 155–199. <https://doi.org/10.1111/1468-0416.00044>